

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Ekstrakurikuler Metode Tilawati

##### 1. Implementasi Ekstrakurikuler Metode Tilawati

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan, penerapan. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem yang bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>14</sup> Menurut George C. Edwards III, implementasi adalah tahap penting dalam proses kebijakan publik yang melibatkan berbagai aktor, organisasi, serta prosedur yang bekerja secara sistematis untuk mewujudkan kebijakan menjadi tindakan nyata. Sebagaimana yang dikutip oleh Syaifuddin, implementasi memiliki tiga tahapan langkah, antara lain yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>15</sup>

##### a. Tahap-tahap implementasi.

###### 1) Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam

---

<sup>14</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo. 2002

<sup>15</sup> Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya* (Ciputat: PT Quantum Teaching, 2006), hlm. 100.

mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.<sup>16</sup>

## 2) Pelaksanaan

Menurut Rusman, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian.<sup>17</sup>

## 3) Evaluasi

Menurut Hartati Sukirman, evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengukur sampai sejauh mana hasil-hasil yang telah dicapai berdasarkan atas rencana yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses nyata dari pelaksanaan suatu rencana atau kebijakan melalui tindakan yang terarah, sistematis, dan melibatkan berbagai pihak guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program peminatan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di luar jam pelajaran agar tetap melakukan kegiatan yang berpotensi dalam membentuk diri serta mengembangkan bakat. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan baru sehingga pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih baik dan menunjang peserta didik agar berprestasi secara optimal. Lebih dari itu, mendapat tambahan wawasan lebih luas demi memperoleh pengetahuan baru

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 23.

<sup>17</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 93.

<sup>18</sup> Hartati Sukirman, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007)

yang bisa dikorelasikan atau diadopsi dengan pengetahuan yang diperoleh adalah harapan dari adanya ekstrakurikuler.<sup>19</sup>

Menurut Nurul Zuhriah, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan penguasaan materi pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara terpisah sesuai kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan atau kegiatan remedial yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi mata pelajaran tertentu. Kegiatan lain yang diadakan di sekolah untuk lebih memperkuat kepribadian meliputi kepramukaan, koperasi, program kesehatan sekolah, olahraga, dan Palang Merah. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini juga bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan.<sup>20</sup>

Pada dasarnya, sifat kegiatan ekstrakurikuler ialah dilakukan di luar kelas pada saat jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mendukung kegiatan intrakurikuler, di mana siswa diwajibkan untuk berpartisipasi, meskipun hanya satu kali. Kegiatan ekstrakurikuler dapat didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan ini dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai

---

<sup>19</sup> Anissa Valenia Samputri, Arina Mayang Fanguna, and Ahmad Khoiri, "Peran Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa Di Smp Istiqomah Sambas Purbalingga."

<sup>20</sup> Nurul Zuhriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

atau aturan keagamaan serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global.

Seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 tahun 2014 tentang ekstrakurikuler menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kurikuler, di bawah bimbingan serta pengawasan satuan pendidikan.

a. Ketentuan-ketentuan kegiatan ekstrakurikuler:

- 1) Pelaksanaan diatur oleh sekolah dengan bantuan wali kelas, pendidik, serta pihak lain yang terkait.
- 2) Sebagian pembiayaan dibebankan kepada peserta didik atau orang tua peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 3) Pelaksanaan harus memperhatikan aspek keselamatan, kemampuan, minat peserta didik serta kondisi lingkungan dan sosial budaya.
- 4) Pelaksanaan sebaiknya dicatat secara teratur menggunakan kartu pencatatan kegiatan ekstrakurikuler yang berlaku setiap semester dan diisi oleh pendidik yang ditunjuk oleh kepala sekolah.
- 5) Penilaian dilakukan oleh pendidik dan hasil penilaian dicantumkan pada kartu tersebut.
- 6) Penilaian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh pendidik yang ditunjuk langsung oleh kepala sekolah atau informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berhubungan dengan kegiatan tersebut.

- 7) Hasil penilaian yang dinyatakan dalam bentuk baik, cukup, kurang dituliskan di dalam raport.<sup>21</sup>

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan iman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta mengembangkan kreativitas, perasaan, dan niat siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan karakter Pancasila.<sup>22</sup>

c. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun prinsip dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan karakter. Yaitu pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosi peserta didik. Baik melalui alokasi waktu khusus atau terintegrasi ke dalam proses pembelajaran.
- 2) Fleksibel. Artinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi peserta didik, karakteristik unit pendidikan, dan konteks sosial budaya setempat.

---

<sup>21</sup> Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah

<sup>22</sup> <https://peraturan.go.id/files/permendikbudristek-no-12-tahun-2024.pdf>

- 3) Berfokus pada konten esensial. Yaitu berfokus pada konten yang paling dibutuhkan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa sehingga pendidik memiliki waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam dan bermakna.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, dan meningkatkan nilai-nilai serta sikap peserta didik yang dilakukan di bawah bimbingan atau pengawasan sekolah atau lembaga.

## 2. Metode Tilawati

### a. Konsep Metode Tilawati

Menurut Sagala, konsep merupakan hasil pemikiran individu maupun kelompok yang dituangkan dalam bentuk definisi guna menjelaskan suatu hal secara sistematis.<sup>24</sup> Sedangkan Suyono dan Hariyanto menjelaskan bahwa konsep merupakan gagasan atau kumpulan fakta serta informasi yang memiliki makna tertentu.<sup>25</sup> Dan Menurut Slameto, suatu konsep dapat didefinisikan berdasarkan beberapa dasar, yaitu:

- 1) Melalui sifat-sifat yang dapat diamati atau diukur
- 2) Hubungan makna seperti sinonim dan antonim
- 3) Hubungan logis dalam suatu definisi

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 73.

<sup>25</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 145.

4) Manfaat atau kegunaan dari konsep tersebut.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan hasil pemikiran berupa gagasan, definisi, maupun kumpulan informasi yang memiliki makna tertentu untuk menjelaskan suatu hal secara sistematis. Konsep juga dapat dipahami melalui ciri-ciri yang dapat diamati, hubungan makna dan logika, serta manfaat atau kegunaannya dalam kehidupan maupun pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara sistematis untuk melaksanakan suatu tugas guna mencapai hasil yang diinginkan, serta cara kerja sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kata “metode” berasal dari dua kata: *meta*, yang berarti melalui, dan *hodos*, yang berarti jalan atau cara.<sup>27</sup>

Menurut Moh. Roqib, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu. Metode bersifat prosedural dalam penyampaian materi melalui proses seleksi, gradasi, dan ketentuan repetisinya.<sup>28</sup>

Menurut Ramayulis, seperti yang dikutip oleh Halid Hanafi dkk., metode didefinisikan sebagai serangkaian cara dan jalur yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu

---

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 140.

<sup>27</sup> Sugeng Prianto, “Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 119.

<sup>28</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009)

mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.<sup>29</sup>

Dari dua definisi tadi, bisa diambil kesimpulan bahwa metode ialah sebuah cara atau proses teratur yang sudah disusun dan diatur dengan maksud untuk mewujudkan sesuatu atau tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran.

Menurut Kamus Al-Munawwir, kata *tilawati* berasal dari kata Arab *Tilawatun*, yang berarti membaca, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tilawati* didefinisikan sebagai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan huruf-hurufnya dan melakukan pembacaan dengan saksama untuk memudahkan pemahaman maknanya.<sup>30</sup>

Secara istilah, *tilawati* diartikan sebagai membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang memperjelas huruf-hurufnya dan dilakukan secara hati-hati agar memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Kata *tilawati* yang bermakna *bacaanku* merupakan doa para penyusun dengan harapan Allah Swt. menakdirkan Al-Qur'an menjadi bacaan utama bagi umat Islam.<sup>31</sup>

Metode *Tilawati* dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an yang ditandai dengan penggunaan lagu

---

<sup>29</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 158

<sup>30</sup> Nurhayah Nurhayah and Muhajir Muhajir, "Implementasi Metode *Tilawati* Dan Metode *Iqro'* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Qathrunâ* 7, no. 2 (2020): hlm. 41, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3147>.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 46-47

*rost. Rost* adalah *allegro*, artinya gerakan yang ringan dan cepat.<sup>32</sup> Metode ini dikembangkan pada tahun 2022 oleh H. Hasan Sadzili, H. Ali Muaffa, dan lainnya, kemudian dikembangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Falah di Surabaya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep metode Tilawati merupakan suatu gagasan atau cara sistematis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun secara teratur untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

b. Beberapa tujuan Metode Tilawati antara lain sebagai berikut:

- 1) Ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.
- 2) *Nasyul ilmi* (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Al-Qur'an.
- 3) Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Metode Tilawati.
- 4) Membenarkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang Mengajak mentadarus dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam.<sup>33</sup>

Pendidik yang mengajar tilawati wajib memiliki surat keterangan syahadah atau wisuda. Sertifikat ini merupakan bukti bahwa pendidik telah memahami cara mengajar dan memiliki keterampilan yang mumpuni dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Diharapkan setelah menyelesaikan jilid 1 sampai 6, peserta didik mampu membaca dengan nada yang indah diikuti

---

<sup>32</sup> M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 28

<sup>33</sup> Ummi Hani' Fariyah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Indah Dengan Metode Tilawati," *Early Childhood Islamic Education*, 2021, hlm. 75.

dengan makharijul huruf yang benar dan pengetahuan tajwid yang mumpuni.<sup>34</sup>

c. Strategi pembelajaran Metode Tilawati antara lain yaitu:

1) Media pembelajaran

Kelengkapan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap kemudahan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Adapun media pembelajaran yang dibutuhkan yaitu:

a) Buku pegangan santri yang meliputi

- (1) Buku tilawati dan penunjuk buku
- (2) Buku *kitabaty*
- (3) Buku materi hafalan
- (4) Buku pendidikan akhlaqul karimah dan akidah Islam

b) Perlengkapan mengajar terdiri dari:

- (1) Peraga tilawati
- (2) Sandaran peraga
- (3) Alat penunjang peraga
- (4) Meja belajar
- (5) Buku prestasi santri
- (6) Lembar program dan relasi pembelajaran
- (7) Buku panduan kurikulum
- (8) Buku absensi santri

---

<sup>34</sup> Silvia Herlina, "The Development of Students' Learning Authonomy Using Tilawati Method at a Madrasatul Qur'an in South Kalimantan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021, hlm. 437.

## (9) Buku rapot.

## 2) Penataan kelas

Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, ruang kelas diatur berbentuk U seperti setengah lingkaran, dengan guru berada di tengah depan, sehingga tidak ada siswa yang duduk di baris kedua, memudahkan interaksi antara guru dan siswa.

## 3) Alokasi waktu

Adapun alokasi yang dibutuhkan di proses pembelajaran Metode Tilawati dari jilid 1 sampai jilid 6 ialah 18 bulan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) 5 kali pertemuan dalam seminggu
- b) 75 menit setiap pertemuan dengan tahapan sebagai berikut:

**Tabel 2. 1Alokasi Waktu Metode Tilawati**

Tahap	Waktu	Materi	Teknik	Keterangan
1	5 menit	Doa pembuka	Klasikal	Lagu rost
2	15 menit	Peraga tilawati	Klasikal	Lagu rost
3	30 menit	Buku tilawati	Klasikal baca simak	Lagu rost
4	20 menit	Materi penunjang	Klasikal	Lagu rostl
5	5 menit	Doa penutup	Klasikal	Lagu rost

Selain menyelesaikan materi sesuai dengan kurikulum, target pembelajaran yang diharapkan yaitu tartil membaca buku.

- 1) Jilid 1 mampu membaca huruf hujaiyah berharakat fathah, baik sampung maupun tidak dengan lancar.
- 2) Jilid 2 dapat lancar membaca kalimat yang berharakat kasroh, dhummah, fathatain, kasrotain, dummatain dengan benar serta bacaan Panjang mad thobii dan pendek satu ketukan.
- 3) Jilid 3 mampu membaca huruf-huruf sukun dengan sempurna tanpa ada kesalahan seperti tawallud atau saktah.
- 4) Jilid 4 membaca huruf tasydid , mad wajib, mad jaiz, ghunnah, ikhfa' haqiqi, waqof, dan harful muqottho'ah.
- 5) Jilid 5 mampu membaca hukum bacaan idhghom bigunnah dan idhghom bilaghunnah, qolqolah, iqlab, ikhfa' syafawi, dan idzhar halqi.
- 6) Jilid 6 mampu membaca kalimat ghorib dan musykilat dalam Al-Qur'an<sup>35</sup>

d. Teknik pembelajaran Metode Tilawati yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Klasikal peraga

Yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Manfaat penerapan metode klasikan ini ialah:

- a) Mengembangkan kebiasaan membaca yang baik dan benar.

---

<sup>35</sup> Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010) hlm, 9-10

- b) Membantu peserta didik membaca buku tilawati dengan lancar.
- c) Memfasilitasi penguasaan lagu *rost*.
- d) Memfasilitasi kelancaran membaca halaman-halaman awal hingga akhir buku.

Sedangkan dalam Metode Tilawati, klasikal dibagi menjadi 3:

**Tabel 2. 2Teknik Metode Tilawati**

<b>Teknik</b>	<b>Pendidik</b>	<b>Santri</b>
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca Bersama-sama	Membaca berama-sama

Tiga teknik di atas tidak digunakan pada saat praktik langsung, namun disesuaikan dengan jadwal juga perkembangan serta kemampuan santri.<sup>36</sup>

## 2) Individual baca Simak buku

Yaitu suatu proses pembelajaran belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca buku tilawati setiap baris secara bergiliran dan sisanya menyimak bacaan temannya, Adapun manfaat dalam penerapan baca Simak tersebut ialah:

- a) Santri tertib dan tidak berisik karena semua orang terlibat dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 13-14

- b) Waktu dibagi secara adil karena setiap santri mendapat giliran untuk membaca buku tilawati, dengan setiap santri membaca dengan jumlah yang sama.
  - c) Pendidik menjelaskan topik pada halaman yang sedang dibaca.
  - d) Membaca dan mendengarkan dilakukan dengan memulai dengan bacaan klasik pada halaman yang akan diajarkan pada setiap pertemuan.
  - e) Santri membaca setiap baris secara bergiliran sampai mereka menyelesaikan seluruh halaman.
  - f) Setelah menyelesaikan satu halaman, bacaan klasik diulang menggunakan teknik 3 sebagai penguatan.<sup>37</sup>
- e. Untuk Evaluasi/*Munaqosyah* yang diadakan dalam metode Tilawati adalah:

1) *Pre-test*

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengetahui kemampuan anak sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokkan kelas.

2) *Harian*

Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara Bersama-sama dalam satu kelas. Adapun pelaksanaannya:

---

<sup>37</sup> Ibid hlm. 15-16

- a) Halaman diulang apabila anak lancar kurang dari 70%
  - b) Halaman dilanjutkan apabila anak lancar minimal 70%
- 3) Kenaikan jilid

Yaitu evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh Lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawati.<sup>38</sup>

## **B. Keterampilan Membaca Al-Qur'an**

### **1. Keterampilan Membaca Al-Qur'an**

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan penalaran, pemikiran, ide, dan kreativitas untuk mengerjakan, mengubah, atau menciptakan sesuatu yang lebih bermakna, sehingga menghasilkan nilai dari pekerjaan tersebut. Definisi sederhana dari keterampilan adalah “kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas.” Dengan kata lain, itu berarti kompeten, mampu, dan gesit dalam menyelesaikan suatu tugas.<sup>39</sup>

Menurut Dunnette, definisi keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, yang merupakan pengembangan dari hasil pelatihan dan pengalaman yang diperoleh.<sup>40</sup> Sementara itu, menurut Iverson, selain pelatihan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan, kemampuan dasar juga dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan dengan mudah dan akurat.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid hlm. 22-23

<sup>39</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, hlm. 1505

<sup>40</sup> Marvin D. Dunnette, *Handbook of Industrial and Organizational Psychology* (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1976).

<sup>41</sup> Michael Iverson, *Human Resource Management* (New York: McGraw-Hill, 2001).

Dari penjelasan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan ialah suatu kemampuan yang telah dilatih yang didapatkan dari hasil pengalaman dan juga membutuhkan teknik atau kemampuan dasar.

Menurut Tarigan, membaca adalah sebuah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui kata-kata atau materi tertulis, atau untuk mengekstrak dan memahami makna yang terkandung dalam materi tertulis tersebut.<sup>42</sup>

Membaca sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa, adalah subjek yang mendapat perhatian besar dalam kehidupan manusia. Perhatian ini berakar pada kesadaran akan pentingnya makna, nilai, dan fungsi membaca dalam kehidupan sosial. Inilah yang memunculkan beragam definisi tentang membaca.<sup>43</sup>

Membaca adalah melihat tulisan dan memahami atau mampu mengucapkan apa yang tertulis, mengucapkan (doa dan sebagainya). Dalam bahasa Arab, membaca diambil dari kata *qaraa*, kata ini memiliki beberapa arti alternatif termasuk membaca, belajar atau mempelajari, mengumpulkan, dan sebagainya.<sup>44</sup>

Jadi membaca ialah kegiatan dalam memahami suatu pesan atau makna yang terkandung dalam sebuah tulisan, baik dalam melihat, melisankan,

---

<sup>42</sup> Erwin Harianto, "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): hlm. 1–8.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>44</sup> M Bambang Edi Peserta didiknto and Siska Nur Wahida, *KETRAMPILAN MEMBACA AL-QURAN* (Ainun Media Jombang, 2022).

menelaah isi bacaan. Keterampilan ini penting karena memiliki nilai besar dalam kehidupan serta dalam perkembangan kemampuan berbahasa.

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a yaqra'u qira'atun*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menyusun (*adh-dhummu*) huruf dan kata dari satu bagian ke bagian lain dengan cara yang teratur. Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Apa yang tertulis dalam mushaf dan dikutip atau diriwayatkan kepada kita melalui mutawatir dan membacanya dianggap sebagai ibadah dan ancaman (bagi orang-orang yang tidak beriman) meski itu adalah huruf terpendek.<sup>45</sup>

Al-Qur'an adalah bacaan terbaik bagi orang-orang beriman. Membacanya adalah amal yang sangat mulia dan mendatangkan pahala yang berlipat ganda. Bahkan, membaca Al-Qur'an bukan hanya ibadah dan sedekah, tetapi juga penenang (*asy-syifa*) bagi jiwa yang gelisah. Ia menenangkan hati dan menjernihkan pikiran. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur'an, surat Al-Isra', ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "... dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017) hlm. 32

<sup>46</sup> Redmon Windu Gumati, "Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 02, no. 02 (2020): hlm. 38–57.

Beberapa macam jalur yang dapat ditempuh untuk mempelajari al-Qur'an diantaranya melalui pendidikan informal, non-formal, maupun formal. Seperti pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dalam pendidikan dasar maupun menengah.<sup>47</sup>

Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi belajar membaca Al-Qur'an antara lain:

- a. Eksternal. Terdiri dari lingkungan alamiah dan sosial dan instrumental seperti kurikulum, program, sarana, serta fasilitas dan pendidik.
- b. Internal. Yaitu terdiri dari faktor fisiologis umum dan panca Indera, serta faktor psikologis (seperti minat, kecerdasan/IQ, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif)<sup>48</sup>

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, seseorang terlebih dahulu harus mengetahui huruf-huruf hijaiyah dan mampu melafalkannya dengan benar dan tepat sesuai dengan aturan pelafalan. Dalam membaca Al-Qur'an, seseorang dituntut untuk dapat melafalkan huruf-huruf dengan makhraj (makrah) sesuai dengan aturan. Inilah dasar untuk dapat melafalkan mufradat, kalimat, kalimat terstruktur, angka, dan kalam dengan lancar (baik dan benar). Secara khusus dalam membaca Al-Qur'an, kemampuan ini harus disertai dengan pengetahuan dan tajwid dalam menerapkannya saat membaca teks.

---

<sup>47</sup> Abdul Haris and Nabilah Khoirunnisa, "Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Siswa Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Al- Qur ' an Hadits Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam" 4, no. 2 (2023): hlm. 63–69.

<sup>48</sup> Maidir Harun dan Munawiroh, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Peserta didik SMA*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagaam, 2007) hlm. 16

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan mendasar yang harus dikuasai oleh semua Muslim. Langkah pertama untuk memperdalam pemahaman Al-Quran adalah mampu membacanya dengan baik dan benar. Seiring dengan pelebagaan pengajaran Al-Quran, ilmu khusus tentang pembacaan Al-Quran, yang dikenal sebagai tajwid, telah berkembang, berasal dari kata Jawa "*jawaada*," yang berarti memperbaiki sesuatu.

Dalam tingkatan bacaan Al-Qur'an yang diakui oleh ulama qiro'at itu ada empat, antara lain:

*a. At-Tahqiq*

Merupakan bacaan Al-Qur'an yang sangat lambat dan bertajwid, yang umum digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan sempurna.

*b. At-Tartil*

Adalah bacaan lambat dan bertajwid yang sesuai standar, yaitu pertengahan antara *At-Tahqiq* dan *At-Tadwir*. Bacaan ini adalah bacaan yang paling baik karena sesuai dengan bacaan Al-Qur'an saat diturunkan.

*c. At-Tadwir*

Adalah bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antara Al-Hadr dan At-Tartil namun tetap bertajwid.

d. *Al-Hadr*

Adalah bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat tetapi tetap mempraktikkan tajwidnya.<sup>49</sup>

Dalam khasanah literatur islam, selain tajwid terdapat beberapa istilah yang lain dan lazim digunakan untuk merujuk ilmu spesifik pembaca Al-Qur'an yaitu:

a. Tartil

Berasal dari kata *rattala*, yang berarti bernyanyi, yang pada masa awal Islam hanya berarti membaca Al-Qur'an secara melodis, menjelaskan bahwa tartil mencakup pemahaman tentang prosedur berhenti (*waqf*) dan menyambung (*wasl*) dalam membaca dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar.

b. Tilawah

Berasal dari kata *tala* yang berarti membaca dengan tenang, seimbang, dan menyenangkan. Pada zaman pra-islam, kata ini digunakan untuk merujuk pada pembacaan puisi. Pembacaan ini melibatkan metode sederhana berupa bersenandung atau melantunkan yang disebut *taranum*.<sup>50</sup>

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan atau kemahiran membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan tepat dengan melafalkannya secara lisan sesuai dengan aturan tajwid. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan tepat,

---

<sup>49</sup> Siswanto and Wahida, *KETRAMPILAN MEMBACA AL-QURAN*.

<sup>50</sup> Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012) hlm. 86

serta membaca kalimat-kalimat dari rangkaian huruf hijaiyah dengan benar dan tepat sesuai dengan aturan standar atau sesuai dengan ilmu tajwid.<sup>51</sup>

## 2. Indikator Keterampilan Membaca al-Qur'an

Adapun indikator keterampilan membaca al-Qur'an antara lain ialah:

### a. Ketepatan melafalkan makhraj huruf

Makharijul huruf berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu makharij dan huruf, yang secara bahasa bermakna tempat keluarnya. Secara istilah, makharijul huruf dipahami sebagai tempat keluarnya huruf-huruf ketika huruf tersebut diucapkan atau dilafalkan. Makharijul huruf secara umum dibagi menjadi lima bagian, yaitu *Al-Jauf*, *Al-Halqu*, *Al-Lisan*, *Asy-Syafatain*, dan *Al-Khaisyum*.

Makharijul huruf *Al-Jaufu* dinamakan *Al-Jaufu* karena tempat keluarnya huruf-huruf tersebut berasal dari rongga mulut. Huruf-huruf hijaiyyah yang keluar atau diucapkan dari rongga mulut meliputi alif *maddiyyah*, yaitu alif yang berada setelah huruf berharakat fathah (ـَ), waw *maddiyyah* yaitu waw *sakinah* (bersukun) yang berada setelah huruf berharakat dhammah (ـُ), serta ya' *maddiyyah* yaitu ya' *sakinah* yang berada setelah huruf berharakat kasrah (ـِ)<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Farikhah, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Al- Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Ayat 190-191 Dan 159 q.s. Ali Imran.," *Atthiflah Journal of Early Childhood Islamic Education* 8 (2021): hlm. 86–98.

<sup>52</sup> Muhammad Ihsan and Indah Muliati, "Analisis Kesulitan Pelafalan Makharijul Huruf Dalam Membaca Al-Qur ' an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam" 3, no. 4 (2024): hlm. 25–36.

Makharijul huruf *Al-Halq* adalah tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyyah yang berasal dari tenggorokan atau kerongkongan. Huruf-huruf yang termasuk dalam makhraj *Al-Halq* terbagi ke dalam tiga bagian. Pertama, *aqshal halqi*, yaitu huruf yang keluar dari bagian bawah tenggorokan atau pangkal tenggorokan (dekat dada), terdiri dari huruf hamzah (ء) dan ha' (ه). Kedua, *wasthal halqi*, yaitu huruf yang keluar dari bagian tengah tenggorokan, terdiri dari huruf ha' (ح) dan 'ain (ع). Ketiga, *adnal halqi*, yaitu huruf yang keluar dari bagian atas tenggorokan atau ujung tenggorokan, terdiri dari huruf ghain (غ) dan kha' (خ).<sup>53</sup>

Makharijul huruf *Al-Lisan* adalah tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyyah yang bersumber dari lidah. Huruf-huruf hijaiyyah yang termasuk dalam makhraj *Al-Lisan* berjumlah 18 huruf, yang kemudian dapat dikelompokkan ke dalam 10 makhraj.<sup>54</sup>

Makharijul huruf *Asy-Syafatain* adalah tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyyah yang terletak pada kedua bibir. Huruf-huruf yang termasuk dalam huruf *Asy-Syafatain* ialah fa' (ف), wawu (و), ba (ب), dan mim (م). Makharijul huruf *Asy-Syafatain* dibagi menjadi dua bagian, yaitu huruf fa' (ف) yang keluar dari bagian dalam bibir bawah dan bertemu dengan ujung dua gigi seri atas, serta huruf wawu (و), ba (ب), dan mim (م) yang keluar dari antara dua bibir (bibir atas dan bawah). Adapun huruf wawu dibaca dengan bibir terbuka, sedangkan huruf mim dan ba dengan bibir tertutup.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid, 30

<sup>54</sup> Ibid, 31

<sup>55</sup> Ibid, hlm. 32

Ketepatan membaca makhraj huruf merupakan salah satu indikator penting dalam keterampilan membaca Al-Qur'an, karena makhraj berkaitan langsung dengan ketepatan pelafalan huruf hijaiyyah. Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik apabila mampu mengucapkan setiap huruf sesuai tempat keluarnya, sehingga bunyi huruf tidak berubah dan tidak tertukar dengan huruf lain yang memiliki kemiripan pelafalan.

b. Ketepatan penerapan tajwid

Secara etimologis, tajwid bermakna *at-tahsin*, yaitu memperindah atau memperbaiki. Adapun secara terminologis, tajwid diartikan sebagai cara melafalkan setiap huruf sesuai dengan makhrajnya, disertai penerapan sifat-sifat huruf yang semestinya, baik sifat asli maupun sifat yang muncul karena kondisi tertentu. Menurut Imam Dzarkasyi, ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah serta tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga bacaan dapat dilaksanakan secara optimal sesuai ketentuannya.<sup>56</sup>

Standarisasi bacaan Al-Qur'an pada dasarnya merupakan upaya untuk memastikan bahwa bacaan dilakukan secara benar sesuai ketentuan ilmu tajwid. Standar tersebut mencakup ketepatan pengucapan huruf berdasarkan makharijul huruf, disertai penerapan sifat-sifat huruf (baik sifat asli maupun sifat yang muncul karena kondisi tertentu). Selain itu, standar bacaan juga meliputi penerapan hukum-hukum tajwid seperti bacaan nun sukun dan

---

<sup>56</sup> Mikyal Oktarina, *FAEDAH MEMPELAJARI DAN MEMBACA AL-QURAN DENGAN TAJWID*, Jurnal Studi Pemikiran, riset, dan pengembangan Studi Islam, Vol. 8 No. 2, Juli 2020, hlm. 150-151

tanwin, mim sukun, mad, serta kaidah idgham shaghir. Standarisasi ini juga mencakup ketentuan tafkhim dan tarqiq pada huruf-huruf tertentu, serta aturan waqaf dan ibtida' agar bacaan tidak hanya tepat secara lafaz, tetapi juga tetap sesuai makna.<sup>57</sup>

#### 1) Standar *makharij al-huruf*

Berdasarkan pendapat yang dipilih, makharijul huruf hijaiyyah berjumlah 17 makhraj yang tersebar dalam lima tempat utama. Pertama, *Al-Jauf* yaitu rongga mulut, yang menjadi tempat keluarnya huruf-huruf mad (alif, waw, dan ya).<sup>58</sup> Kedua, *Al-Halq* yaitu tenggorokan, yang terbagi ke dalam tiga bagian makhraj. Ketiga, *Al-Lisan* yaitu lidah, yang mencakup sepuluh makhraj dan menjadi tempat keluarnya sebagian besar huruf hijaiyyah. Keempat, *Asy-Syafatain* yaitu dua bibir, yang terdiri atas dua makhraj. Kelima, *Al-Khaisyum* yaitu rongga hidung, yang berkaitan dengan keluarnya bunyi dengung (ghunnah) pada bacaan mim dan nun, baik dalam keadaan sukun maupun tasydid.<sup>59</sup>

#### 2) Standar sifat huruf

Sifat al-huruf merupakan sifat *lazimah*, yaitu sifat asli yang melekat pada setiap huruf hijaiyyah. Sifat-sifat huruf ini mencakup beberapa kategori yang berpasangan, seperti hams (suara berdesis) dan *jahr* (nafas tertahan), *syiddah* (suara tertahan) dan *rakhawah* (suara mengalir), serta

---

<sup>57</sup> Chalimatus Sa'dijah, "Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan AL-Qur'an," *Qiro'ah Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): hlm. 100–123.

<sup>58</sup> Ibid, hlm. 104

<sup>59</sup> Ibid, hlm. 105

*tawassuth* yang berada di antara keduanya. Selain itu, sifat huruf juga meliputi *isti'la'* (pangkal lidah terangkat mendekati langit-langit) dan *istifal* (pangkal lidah tidak terangkat), *ithbaq* (lidah menempel lebih rapat) dan *infatih* (terbuka), serta *idzlaq* (pelafalan ringan) dan *ishmat* (pelafalan lebih hati-hati).

Di samping sifat-sifat tersebut, terdapat pula sifat khusus pada beberapa huruf, seperti *shafir* (bunyi desis), *qalqalah* (pantulan suara), *inhiraf* (pergeseran bunyi), *takrir* (getaran pada ujung lidah), *istithalah* (pemanjangan suara), *tafasysiy* (hembusan angin kuat), serta *ghunnah* (dengung). Dengan memahami sifat-sifat huruf ini, pembaca dapat melafalkan huruf hijaiyyah secara lebih tepat sesuai standar bacaan Al-Qur'an.

### 3) Standar bacaan lam ta'rif

Lam ta'rif (al-) sebagai tambahan dalam suatu kata terbagi menjadi dua macam. Pertama, lam qamariyah, yaitu apabila setelah lam ta'rif terdapat salah satu dari 14 huruf qamariyah, sehingga lam dibaca jelas (izhar). Kedua, lam syamsiyah, yaitu apabila setelah lam ta'rif bertemu salah satu dari 14 huruf syamsiyah (selain huruf qamariyah), sehingga lam tidak dibaca jelas karena melebur ke huruf setelahnya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura* (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), hlm. 315–319.

#### 4) Standar bacaan mad

Mad adalah memanjangkan suara ketika membaca huruf mad atau huruf lin. Mad terjadi apabila terdapat: alif (baik ada rasm atau tidak) yang didahului huruf berharakat fathah, waw sukun (baik ada *rasm* atau tidak) yang didahului huruf berharakat dhammah, serta ya' sukun (baik ada rasm atau tidak) yang didahului huruf berharakat kasrah. Secara umum, standar mad terbagi menjadi dua jenis, yaitu *mad thabi'iy* dan *mad far'iy*. *Mad thabi'iy* adalah mad yang terjadi apabila setelah huruf mad tidak diikuti oleh hamzah, sukun, maupun tasydid, dengan panjang bacaan dua harakat. Beberapa bentuk bacaan yang termasuk dalam kategori mad thabi'iy antara lain mad badal, mad 'iwad, mad silah qaṣīrah, mad tamkin, serta *fawātiḥus suwar* yang terkumpul dalam lafaz: *حي طهر*.<sup>61</sup>

#### 5) Standar *Tafkhim dan tarqiq*

*Tafkhīm* adalah cara membaca huruf dengan suara tebal, sehingga rongga mulut terasa dipenuhi gema. Sebaliknya, *tarqīq* merupakan cara membaca huruf dengan suara tipis, sehingga rongga mulut tidak dipenuhi gema suara. Standar bacaan ini terutama bertumpu pada ketentuan huruf ر (ra'), di samping aturan pada huruf *isti'lā'*, *istifāl*, *lam lafẓ al-jalālah*, dan alif.

---

<sup>61</sup> Sa'dijah, "Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan AL-Qur'an." *Qiroah; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, 2021

Huruf  $\text{ج}$  dibaca *tafkhīm* apabila: (1)  $\text{ج}$  atau  $\text{ج}$ , (2)  $\text{ج}$  yang didahului huruf berharakat fathah atau dammah, serta (3) pada beberapa kondisi tertentu ketika  $\text{ج}$  berada dalam rangkaian bacaan yang menguatkan bunyi tebal. Adapun huruf  $\text{ج}$  dibaca *tarqīq* apabila: (1)  $\text{ج}$ , atau (2)  $\text{ج}$  yang didahului kasrah asli dalam satu kata dan setelahnya bukan huruf isti‘la’. Selain itu, terdapat kondisi tertentu di mana bacaan  $\text{ج}$  dapat diperselisihkan (boleh tafkhim atau tarqīq), khususnya pada beberapa lafaz tertentu ketika dibaca waqaf.<sup>62</sup>

#### 6) Standar *waqaf dan ibtida’*

Waqaf adalah berhenti sejenak ketika membaca Al-Qur’an untuk mengambil napas sebelum melanjutkan bacaan. Adapun al-qaṭ‘ berarti menghentikan bacaan secara penuh atau mengakhiri bacaan. Waqaf berkaitan erat dengan ibtida’, yaitu memulai kembali bacaan setelah berhenti. Hal ini penting karena ketepatan waqaf dan ibtida’ dapat memengaruhi pemahaman makna ayat, sehingga diperlukan pemahaman dasar terhadap struktur bahasa Arab. Secara umum, waqaf terbagi menjadi beberapa jenis.

- a) *Waqaf ikhtibārī*, yaitu berhenti membaca untuk tujuan latihan atau menguji kemampuan murid dalam menentukan tempat berhenti yang tepat.

---

<sup>62</sup> Ibid, hlm. 107

- b) *Waqaf intizārī*, yaitu berhenti untuk menghimpun variasi bacaan qirā'āt, yang biasanya berlaku dalam pembelajaran qirā'āt tertentu.
- c) *Waqaf idtirārī*, yaitu berhenti karena keadaan terpaksa, misalnya kehabisan napas, lupa, atau tidak mampu melanjutkan bacaan.
- d) *Waqaf ikhtiyārī*, yaitu berhenti membaca secara sengaja untuk mengambil napas pada tempat yang dianggap tepat.<sup>63</sup>

### c. Kelancaran membaca al-Qur'an

Setiap muslim diwajibkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat, mengikuti pelafalan huruf yang benar dan aturan tajwid. Hal ini berdasarkan ketentuan bahwa mempelajari tajwid adalah kewajiban agama (fardhu kifayah), sedangkan membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar adalah kewajiban agama (fardhu 'ain). Namun, pada kenyataannya, banyak Muslim masih membaca Al-Quran hanya mampu melafalkan teks tanpa memperhatikan aturan pelafalan yang benar. Kondisi ini terjadi tidak hanya di kalangan masyarakat awam tetapi juga di kalangan mahasiswa, intelektual, dan bahkan beberapa tokoh agama, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran dengan benar tetap menjadi isu yang relevan untuk dipelajari..<sup>64</sup>

Selain itu, perintah untuk membaca Al-Qur'an secara tartil dan jelas juga ditegaskan dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4;

---

<sup>63</sup> Ibid, hlm. 107-108

<sup>64</sup> Imas Masriah, Jusuf Mudzakkir, and Diah Mutiara, "MENINGKATAN KELANCARAN MEMBACA AL QUR ' AN," *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2021.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا<sup>65</sup>

Artinya;” ...atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Dalil tersebut menunjukkan bahwa kelancaran membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan yang utama, namun usaha belajar bagi yang masih terbata-bata tetap bernilai pahala. Hal ini menegaskan pentingnya pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui latihan yang berkelanjutan serta penerapan makharijul huruf dan kaidah tajwid, agar bacaan menjadi lebih lancar, benar, dan sesuai tuntunan tartil.

#### d. Kefasihan membaca al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kefasihan membaca merupakan keadaan lancarnya sesuatu yang tidak terputus-putus atau tersendat-sendat (fasih), kefasihan dalam membaca Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil, yaitu membaca dengan memperhatikan ketepatan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, serta penerapan kaidah tajwid. Dengan demikian, kefasihan dalam konteks ini mengacu pada upaya mempelajari bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar agar bacaan menjadi lebih tertib, jelas, dan sesuai tuntunan.<sup>65</sup>

<sup>65</sup> Junaidi, “Pengaruh Kefasihan Membaca Al-Qur'an Terhadap Keterampilan Membaca Pada Bidang Studi Bahasa Arab,” *El Tsafaqah, Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 2 (2020): hlm. 199–215, <https://doi.org/10.20414/tsafaqah.v19i2.2749>.